

**IDENTIFIKASI JENIS SERANGGA HAMA PADA
TANAMAN PADI (ORYZA SATIVA L.) DI KAMPUNG SURAU
KABUPATEN DHARMASRAYA**

**Identification of Insect Pests on Rice Plants (*Oryza Sativa L.*)
in Surau Village, Dharmasraya Regency**

Chici Anugrah & Zulyusri

Universitas Negeri Padang

chicianugrah29@gmail.com; Zulyusri0808@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 16, 2023	Dec 21, 2023	Dec 24, 2023	Dec 27, 2023

Abstract

The aim of the research is to identify insect pests on rice plants (*Oryza sativa*) in Kampung Surau, Dharmasraya Regency. The method used is direct capture, direct identification by looking at body morphology and using Google Lens. The results of the research show that insect pests in the rice fields are low because they only consist of 7 species of insect pests on rice plants (*Oryza sativa*), namely black ants (*Dolichoderus thoracicus*), stalked crabs (*Anasa tristis*), grasshoppers (*Dissoiteria carolina*), rice caterpillar larvae (*Pyraloidea innota*), leaf beetles (*Cryptocephalus Beetles*), white pests (*Nhympula depunctalis*) and fierce grasshoppers (*Letocorisa acuta*).

Keywords: Identification, Insects, Pests dan Rice

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi serangga hama di tanaman padi (*Oryza sativa*) di Kampung Surau Kabupaten Dharmasraya. Metode yang digunakan adalah dengan menangkap langsung, mengidentifikasi secara langsung dengan melihat morfologi tubuh dan menggunakan google lens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serangga hama di sawah tersebut rendah karena hanya terdiri dari 7 spesies hama serangga pada tanaman padi (*Oryza sativa*) yaitu semut hitam (*Dolichoderus thoracicus*), kepit bertangkai (*Anasa tristis*), belalang (*Dissoiteria carolina*), Larva ulat padi (*Pyraloidea innota*), kumbang daun (*Cryptocephalus beetles*), hama putih (*Nhympula depunctalis*) dan welang sengit (*Letocorisa acuta*).

Kata Kunci: Identifikasi, Serangga, Hama dan Padi

PENDAHULUAN

Ekosistem padi merupakan habitat yang dinamis karena sering terjadi perubahan akibat pemanenan dan kegiatan pertanian lainnya. Penentuan waktu tanam tidak hanya untuk menekan serangan hama dan penyakit, namun juga memberikan dampak terhadap serangan hama dan penyakit pada tahap awal penanaman berikutnya. Hal ini disebabkan oleh adanya populasi serangga musuh alami (Amina, 2021). Sawah penting karena merupakan penyangga ekologi. Ini adalah lingkungan dinamis yang membantu menjaga suhu dan keseimbangan udara.

Serangan serangga hama pada padi secara langsung maupun tidak langsung dapat menyebabkan penurunan hasil (heviyanti, 2016). Banyaknya serangan serangga pada tanaman padi telah mempengaruhi para petani untuk menggunakan insektisida untuk mengendalikan hama tanaman khususnya hama serangga. Untuk menghindari kehadiran hama tersebut para petani sembarangan menggunakan pestisida namun tindakan tersebut dapat mematikan musuh alami baik hama yang merupakan parasit predator maupun patogen yang hidup di lahan sawah. Kematian musuh alami suatu hama dapat menyebabkan berkembangnya resistensi dan terciptanya hama sekunder.

Beras (*Oryza sativa* L) merupakan salah satu tanaman terpenting di dunia dan dikonsumsi oleh lebih dari separuh populasi dunia (Villegas, 2021). Beras adalah tanaman pangan terpenting dan utama yang memberi makan lebih dari separuh populasi dunia. Namun produksi padi sangat dipengaruhi oleh cekaman biotik dan abiotik (Prahala, 2017). Padi merupakan inang ideal bagi serangga yang menggerogoti batang, memakan bulir, memakan akar, dan memakan daun (Isawan, 2021).

Beras merupakan salah satu sumber pangan yang ketersediaannya harus dipenuhi sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia (Nasrullah 2022). Beras mempunyai dampak besar terhadap pola makan manusia dan ketahanan pangan di seluruh dunia. Beras merupakan makanan pokok bagi lebih dari empat miliar orang di dunia (Narayanasamy 2017). Oleh karena itu konsumsi beras global diperkirakan meningkat antara tahun 2012 dan 2022, setidaknya sebesar 1% per tahun dibandingkan dengan 1,7% pada tahun 90-2010. Rata-rata konsumsi per habitat mungkin sedikit meningkat menjadi 58,2 kg per orang (Ismal, 2018)

Salah satu keterbatasan budidaya padi adalah serangga aktif pada malam hari dan tertarik pada cahaya. Ini adalah alat efektif yang ekonomis dan ramah lingkungan untuk pemantauan hama dan juga dapat digunakan sebagai alat pengendalian dengan menggunakan perangkat cahaya berwarna berbeda (Erdiansyah 2020). Permasalahan dihadapi para petani menanam padi adalah kerusakan akibat serangan hama yang sangat menurunkan produktivitas tanaman padi (Tarjan 2020).

Kemampuan parasit untuk menemukan dan Dia menemukan bahwa tuan rumah sangat terpengaruh kemoreseptornya (indera penciuman). Metabolit sekunder yang terdapat pada inang dapat mempengaruhi parasit untuk melakukan parasitisasi pada inangnya (Maharani 2020). Hama dapat menimbulkan kerugian dan kerusakan terhadap kualitas dan kuantitas produksi. Serangga inang mungkin berbeda dalam morfologi, Sumber makanan pilihan dan lingkungan fisik yang sesuai untuk kehidupan dan reproduksi. Serangga adalah kelompok manusia terbesar di dunia sehingga penting untuk terlebih dahulu berdiskusi secara umum tentang serangga dalam kaitannya dengan sistem pernapasan dan pencernaan yang melindungi dirinya. Berkembang biak dan mengelompokkan.

Serangan hama/penyakit merupakan hal yang umum terjadi dalam budidaya padi. Hama dan penyakit dapat menyebabkan gagal panen total. Serangga hama menggunakan tanaman padi sebagai tempat berkembang biak atau sumber makanan dengan cara menghisap nutrisi dari jaringan tanaman, membuat lubang pada tanaman, merusak daun, dan sebagainya. Beberapa serangga hama yang menempel pada tanaman juga membawa penyakit, sehingga tanaman tumbuh tidak optimal (Telaumbanua, 2020). Biasanya jumlah serangga hama menunjukkan hubungan dengan musuh alami dalam sistem pertanian organik (Insung, 2017).

Hama serangga merupakan penghambat utama produksi padi. Tanaman padi rentan terhadap serangan serangga sejak tanam hingga panen. Hama muncul dengan intensitas dan frekuensi yang bervariasi akibat perubahan iklim dan sistem tanam pada budidaya padi modern (Mota 2020). Hama sering muncul dengan tingkat keparahan dan frekuensi yang bervariasi akibat perubahan iklim dan metode penanaman pada budidaya padi modern (Ali 2021).

Kumpulan hama padi diwakili oleh serangga dari semua kelompok pemakan makanan mulai dari penggerek daun hingga penggerek jaringan dan serangga pemakan getah hingga serangga pemakan empedu yang beberapa di antaranya merupakan spesies kompleks (Bentur, 2021). Serangga mempunyai peranan penting dalam ekosistem persawahan karena merupakan serangga pemakan serangga dan predator. Serangga adalah salah satu makhluk hidup yang paling beragam di Bumi atau secara global. Kebanyakan serangga merupakan predator vektor dan hama. Diantaranya jenis serangga yang dapat merusak jenis tanaman khususnya tanaman pertanian (Oo, 2020).

Cekaman biotik termasuk penyakit, serangga, dan gulma merupakan hambatan serius terhadap produksi padi. (Rajesh, 2019) Stres biotik dianggap sebagai hambatan paling merusak terhadap produksi hasil tinggi karena tingkat variabilitasnya yang tinggi (Awadallah, 2021). Di antara cekaman biotik, tanaman padi mengalami serangan sejumlah serangga herbivora sepanjang musim tanam, beberapa di antaranya menyebabkan kerugian ekonomi yang serius (Saad, 2017).

METODE

Proyek penelitian adalah cara melakukan penelitian. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sukhmatinada (2014) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan perilaku sosial, sikap, keyakinan, perasaan dan pikiran individu dan kelompok. Penelitian ini lebih fokus pada penjelasan dan prediksi fenomena alam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis serangga yang hidup di lahan persawahan di Kampung Surau Kecamatan Pulau Punjung melalui proses identifikasi. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

studi dilaksanakan selama 3 hari di Kampung Surau Kabupaten Dharmasraya. Peneliti akan memilih tiga sawah di sana. Studi ini dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2023 sampai dengan tanggal 18 Oktober 2023. Sarana pencatatan data pada studi ini berupa pengamatan dan pencatatan serta wawancara terhadap warga sekitar untuk mengetahui kondisi sawah dan kondisi lahan, kondisi pepohonan dan kondisi sawah dan kehadiran hama padi. Wawancara dilakukan terhadap 1 orang pemilik padi agar peneliti memperoleh informasi mengenai jenis serangga yang bermanfaat dan berbahaya bagi tanaman padi, racun yang digunakan serta cara pemberantasan hama padi. Pada saat yang sama, dokumentasi membantu mengidentifikasi hama padi.

a. Ordo *hemiptera* yang ditemukan terdiri dari kepik bertungkai (*anasa tristis*), walang sangit (*leptocorica acuta*), larva kepik (*Scirpophaga innotata*) semut hitam (*Dolichoderus thoracicus*), dan Hama Putih (*Nymphula depunctalis*).

b. Ordo *orthoptera* (belalang) famili *acrididae* seperti

c. Ordo *coleoptera* (kumbang) famili *chrisomelidae* seperti kumbang daun (*Cryptocephalus beetles*).

1. Identifikasi Serangga di Kampung Surau Kabupaten Dharmasraya

Berdasarkan hasil survei setiap titik sawah telah dibersihkan sebanyak 5 kali. Teknik ini cukup umum dan sering digunakan untuk mendeteksi dan mengumpulkan serangga dengan menggunakan alat sederhana. Selain alat dasar, perangkap serangga merupakan alat yang paling umum digunakan. Serangga segera ditangkap dan dikumpulkan dengan jaring. Berbagai jenis serangga ditemukan pada tanaman padi murni di Kampung Surau Kabupaten Dharmasraya.

Pengumpulan serangga berbahaya juga terjadi melalui penangkapan serangga secara langsung dengan jaring Nugroho (2012). Beberapa jenis hama yang merugikan tanaman padi di Kampung Surau Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yaitu semut hitam (*Dolichoderus thoracicus*), kepik bertangkai (*Anasa tristis*), belalang (*Dissoiteria carolina*), Larva ulat padi (*Pyraloidea innota*), kumbang daun (*Cryptocephalus beetles*), hama putih (*Nymphula depunctalis*) dan welang sengit (*Letocorisa acuta*).

Padi merupakan tanaman yang mudah terserang penyakit terhadap serangan hama. Hama yang paling sering menyerang padi adalah kutu daun dan serangga penghambat pertumbuhan padi (Sutriadi 2019). Padi rentan terhadap serangan hama karena kurangnya kesadaran terhadap berbagai jenis serangga yang menyerang padi. Jumlah hama perusak padi tidak dapat dikendalikan dan jumlahnya semakin meningkat sehingga mengakibatkan berkurangnya hasil panen akibat serangan hama. Serangga yang secara langsung merusak tanaman dapat dikenali melalui tanda-tanda seperti cakaran atau gigitan. Dalam melakukan penelitian di sawah kampung Surau Kabupaten Dharmasraya didapatkan hama Padi 7 species yang berpotensi merusak tanaman padi.

a. Semut Hitam (*Dolichoderus thoracicus*)



Semut memiliki tiga segmen utama dalam tubuhnya, yakni kepala, bagian tengah (dada), dan bagian belakang (perut). Seperti serangga lain, mereka memiliki kerangka luar atau exoskeleton yang berfungsi untuk melindungi dan juga sebagai titik tempel otot. Sistem saraf semut berlokasi di otot di bagian bawah tubuh, dan terdiri dari sejumlah ganglia dan cabang yang menghubungkan berbagai bagian tubuh.

Serangan semut hitam terjadi ketika butiran beras muncul, Butir beras yang dimakan semut hitam ini menguning dan layu. Jumlah serangga pembawa wabah semut hitam semakin meningkat dan muncul terus menerus dari pagi hingga sore hari. Semut bersayap terus-menerus berjuang untuk berpindah dari satu ladang ke ladang lainnya.

b. Belalang (*Dissosteira carolina*)



Belalang memiliki dua antena khusus yang lebih kecil dari tubuhnya dan pendek, berbentuk lonjong, serta otot paha yang panjang dan kuat yang mereka gunakan untuk melompat. Belalang mempunyai enam pasang kaki yang digunakan untuk melompat, kaki belakang digunakan untuk melompat, dan kaki depan digunakan untuk berjalan. Tubuh belalang terdiri dari bagian-bagian antara lain kepala, dada, perut, dan sayap yang digunakan untuk terbang. Namun, beberapa spesies belalang tidak dapat menggunakan sayapnya untuk terbang. Meskipun parasit ditemukan dalam setiap sampel penelitian, belalang memiliki potensi menjadi hama, walaupun parasit ini tidak terlalu merugikan. Organisme ini tidak mengakibatkan kerusakan yang signifikan dalam pengelolaan sistem pertanian yang berjalan normal (Wilden 2020).

Di Kampong Surau, belalang juga dianggap sebagai hama potensial, meskipun parasitnya ditemukan dalam setiap sampel penelitian. Parasit ini tidak terlalu berbahaya, tetapi dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan pada ekosistem pertanian yang tidak terganggu. Parasit belalang dapat merusak tanaman padi dengan mengkonsumsi daunnya, dan muncul biasanya mulai dari musim tanam padi hingga masa panen (Sarumaha 2020).

Dampak pengelolaan ekosistem yang tidak normal dapat mempengaruhi pertumbuhan padi karena sebagian besar belalang berukuran kecil dan ada pula yang memakan terlalu banyak daun padi. Meskipun daun yang dimakan dapat tumbuh kembali dalam waktu yang relatif singkat, namun hal ini tidak menyebabkan nasi mati (Rosyada 2021). Secara umum belalang berperan memakan organisme mati dan bangkai dalam ekosistem, serta berperan sebagai predator tumbuhan dan hewan. Mereka juga merupakan musuh alami koloni serangga (Kahono dan Amir 2003).

c. Kumbang (*Oulema melanoplus*)



Kumbang memiliki bagian tubuh bersayap yang berwarna cerah dan menarik serta sayap depan yang kuat serta kaki belakang dan antena yang pendek atau kepala melengkung dengan sepasang antena dan kumbang memiliki rasa mati. Dalam penelitian ini, famili Coleoptera yang disebutkan dalam studi oleh Usman (2017) adalah Chrysomelidae, yang juga dikenal sebagai kumbang daun sereal, seperti yang telah diidentifikasi oleh (Suroto, 2013). Kumbang ini merupakan hama tanaman padi yang merusak daun, mengakibatkan lubang pada daun dan perubahan warna hingga daun layu. Meskipun kumbang ini dalam populasi kecil tidak menyebabkan kerusakan signifikan dalam pertanian, jika populasi mereka tidak terkendali, dapat berpotensi menimbulkan kerusakan serius pada tanaman padi.

Kumbang, dengan bagian tubuhnya yang bersayap berwarna cerah dan menarik, memiliki sayap depan yang kuat, kaki belakang yang kuat, serta antena pendek atau kepala melengkung dengan sepasang antena. Kumbang ini juga memiliki rasa mati. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ordo Coleoptera, khususnya famili Chrysomelidae, diwakili oleh kumbang daun sereal (*Olinea melanoplus*) yang menyebabkan kerusakan pada tanaman padi dengan menggigiti daun-daunnya sehingga daun tersebut menjadi berlubang dan berubah menjadi kuning serta layu. Meskipun populasi kumbang skala kecil tidak begitu mengkhawatirkan dalam pertanian karena jumlah daun yang dimakan relatif sedikit, jika populasi kumbang ini tidak terkendali, dapat mengakibatkan kerusakan yang signifikan pada tanaman. (Usman 2017; Suroto 2013; Yandy 2019).

d. Walang Sangit (*Leptocorica acuta*)



Penggerek belalang merupakan hama yang merusak buah dengan menyebabkan lubang pada buah (Tiwari et al., 2011). Serangga ini juga menyerang buah padi yang telah matang dengan cara mengisap sari buah padi sehingga mengakibatkan lubang pada buah padi (Prakaya dan Kahono, 2011). Serangan Leptochorissa telah mengakibatkan kehilangan sekitar 98,7% dari produksi beras (Bhadoria dan Singh, 2009).

Welang sengit yang sering disebut sebagai hama yang mengganggu pertumbuhan padi saat pemasakan, memiliki kecenderungan untuk merusak dan melubangi buah padi. Welang sengit umumnya menjadi hama utama yang ditemui hampir di seluruh lahan pertanian di Distrik Dharmasraya, terutama di Kampung Surau . Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harnawi (2011) , serangga ini telah diidentifikasi sebagai penyebab utama kerusakan pada bulir padi saat mencapai tahap pemasakan. Mekanisme kerusakan yang terjadi adalah melalui penyerapan partikel pengisi. Ketika serangga ini merasa terganggu, mereka mengeluarkan aroma yang berfungsi sebagai pertahanan diri. Ketika tanaman padi mencapai tahap pembungaan, aroma yang tidak sedap ini dapat merusak tanaman tersebut. Gejala padi yang terinfeksi oleh welang sengit meliputi kaki yang lemas, badan yang lemah, dan perubahan warna menjadi coklat, seperti yang dijelaskan oleh (Rozy, 2018).

e. Kepik Bertungkai (*Anasa tristis*),



Kepik dengan kaki panjang memiliki ciri-ciri fisiknya yang mencakup warna tubuh merah dengan sebagian hitam-putih, dan ukurannya berkisar antara 1 hingga 10 mm. Kepik dewasa ini biasanya menyantap kutu daun sebagai makanan mereka. Ordo ini terdiri dari anggota yang mayoritasnya bersifat herbivora, baik dalam tahap nimfa maupun imago. Beberapa anggotanya juga berperan sebagai predator yang memakan cairan tubuh serangga lain. Biasanya, mereka memiliki dua pasang sayap, walaupun beberapa spesies tidak memiliki sayap. Sayap depan cenderung lebih tebal pada bagian basal dan ujungnya.

Hemelytra adalah bentuk sayap yang disebut demikian. Sayap depan lebih tebal dan lebih panjang daripada sayap belakang. Di bagian kepala terdapat sepasang mata dan antena yang menyerupai kacamata (Hajimi 2022). Terdapat juga suatu jenis alat pengisap mulut yang terdiri dari nosel (rostrum) dan alat pengisap serta penghisap. Rostum Hemiptera terlihat di bagian depan kepala (bagian atas) dan memiliki struktur yang panjang yang disebut Rostum. Dua saluran terbentuk di bagian mulut ini, yaitu saluran pencernaan dan saluran air liur.

Salah satu jenis serangga yang menjadi masalah adalah Kapik. Infestasi serangga, terutama pada tanaman, merupakan masalah yang disorot dalam penelitian oleh (Putra, 2018). Kapik yang memiliki kaki panjang adalah serangga yang dapat merusak tanaman. Kehadiran hama ini di area persawahan disebabkan oleh keterbatasan lahan persawahan di wilayah tersebut. Karena Kapik ini tidak memiliki sayap, mereka jarang bermigrasi, sehingga padi menjadi target utama mereka untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, tanaman padi sering kali menjadi korban utama dari serangan Kapik yang pada akhirnya mengakibatkan kematian mereka, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Surumaha 2018.

f. *Scirpophaga innotata* Walker (Pyralidae),



Scirpophaga innotata mempunyai tubuh ramping dan sayap lebar. Warna dan pola bulu dapat bervariasi antar subspecies (Ghazali 2022). Sebagian besar spesies Molluscidae termasuk *Scirpophaga innotata* berwarna coklat atau abu-abu. Sebagian besar Boredrididae termasuk dalam ordo Lepidoptera yang berarti mengalami metamorfosis sempurna melalui tahap larva pupa dan dewasa (Rohmavati 2015). Larva ulat padi biasa disebut ulat padi karena merupakan hama yang umum pada tanaman padi.

Gambar yang menggambarkan kupu-kupu berwarna putih dengan panjang tubuh 125 - 14 mm telah dijelaskan dalam penelitian oleh Siagian (2020). Serangan parasit ini dapat menimbulkan gejala kerontokan rambut pada tanaman padi. Ketika larva menyerang pangkal daun muda, daun tersebut akan mengalami layu dan kering. Selain itu, jika larva menyerang batang, gejala yang timbul bisa berupa kemerahan pada batang tanaman. Terutama, larva menyerang batang pada awal pembungaan, yang mengakibatkan bulir padi kosong dan memudahkan pencabutan batang padi. Manuki (2018) juga mencatat efek serupa dari serangan parasit ini, seperti kerontokan rambut pada tanaman padi dan gejala merayap ketika larva menyerang batang pada awal pembungaan, menyebabkan bulir padi menjadi kosong dan batang padi mudah dicabut.

g. Kumbang daun (*Cryptocephalus beetles*),



Kumbang daun memiliki tubuh berukuran kecil hingga sedang yang biasanya berukuran 3 hingga 8 milimeter. Tubuhnya biasanya berbentuk lonjong atau lonjong dan memiliki permukaan mengkilat. Warna kumbang daun bervariasi namun umumnya memiliki warna cerah seperti kuning kehijauan atau merah. Warna ini sering kali menjadi peringatan bagi pemburu bahwa kumbang tersebut mungkin beracun atau tidak enak untuk dimakan. Antenanya seringkali berbentuk aneh dan seringkali sedikit melengkung atau

bengkok. Kumbang daun dapat ditemukan di berbagai lingkungan terutama yang mempunyai tanaman yang cocok untuk makanan

Beberapa spesies kumbang daun dapat menjadi hama tanaman yang penting. Hama merusak batang padi dengan membuat lubang pada batang padi. Mereka juga memakan jaringan daun dan membuat lubang pada daun. Membuka terowongan akan merusak batang padi. Mereka juga memakan jaringan daun dan membuat lubang pada daun (Haneda 2018). Terutama menyebabkan kerusakan daun karena memakan sela-sela daun (Mulia 2021).

h. Hama Putih (*Nymphula depunctalis*)



Nymphula depunctalis yang dikenal sebagai penggerek putih, tidak merupakan hama utama bagi tanaman padi. Gejala serangan hama ini di lapangan mencakup keberadaan serangga kecil dan ulat. Serangan penggerek putih ini mungkin terjadi sebelum tanaman mencapai tahap anakan di persemaian. Tahap dalam siklus hidup serangga ini yang menyebabkan kerusakan adalah tahap larva. Salah satu kerugian khusus yang ditimbulkan oleh serangan ini adalah daun-daun yang terpotong saat mereka dimakan oleh larva. Daun yang terpotong ini kemudian berkembang menjadi tabung yang digunakan oleh ulat untuk membungkus dirinya dan larvanya dengan benang sutra, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Sitohang pada tahun 2019.

Larva bernapas melalui tabung dan membutuhkan air dari sawah. Mereka berada dalam gulungan daun yang memungkinkan mereka berenang di air pada siang hari dan mencari makan pada malam hari (Sunaryono 2007). Larva jenis armadillo air menggunakan tangkai nasi untuk pernafasan mereka. Ketika daun rusak atau daun terinfestasi mencapai

tumpukan yang signifikan, diperlukan sepuluh langkah pencegahan yang harus diambil. Jika diperlukan, gunakan insektisida yang mengandung bahan aktif seperti fipronil atau karbofuran (Nindisari 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Desa Surau, Kecamatan Pulau Punjung, Provinsi Dharma Raya, ditemukan beberapa hama pada tanaman padi sawah. Jenis serangga tersebut antara lain semut hitam (*Dolichoderus thoracicus*), kepik (*Anasa tristis*), belalang (*Leptocorisa acuta*), kepik (*Anasa tristis*), kumbang daun (*Scirpophaga innotata*), kumbang daun (*Cryptocephalus beetles*), dan hama putih (*Nymphula depunctalis*). Itu sudah termasuk. Keanekaragaman jenis serangga pada tanaman padi di Desa Surau Pulau Punjung Provinsi Dharma Raya tergolong rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Nessa, B., Khatun, M., Salam, M., & Kabir, M. (2021). A Way Forward to Combat Insect Pest in Rice. *Bangladesh Rice Journal*, 25(1), 1–22. <https://doi.org/10.3329/brj.v25i1.55176>
- Angki, D. (2022). *Pengujian Efektifitas Daya Tangkap Jenis Perangkap Walang Sangit (Leptocorisa oratorius) pada Tanaman Padi Sawah* (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).
- Awadallah, M., Taha, A., & Taha, A. (2021). Genetic Variability, Insect and Disease Resistance of some Promising Rice Genotypes. *Journal of Plant Protection and Pathology*, 12(6), 413–421. <https://doi.org/10.21608/jppp.2021.178937>
- Bentur, J. S., Sundaram, R. M., & Mangrauthia, S. K. (2021). Rice Improvement. In *Rice Improvement*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-66530-2>
- Bhadda NS and Singh P. 2009. Assessment of Losses in Paddy Caused *Leptocorisa varicornis*. *Annals of Plant Protection Sciences*. vol 17(1): 231.
- Erdiansyah, I., Syarif, M., & Kusairi, M. I. (2021). The Effect of Color Type and Light Intensity of Light Emitting Diode (LED) Light Traps on the Types and Number of Pest Insect Catches in Rice Plantations. *CROPSAVER - Journal of Plant Protection*, 4(1), 10 <https://doi.org/10.24198/cropsaver.v4i1.28555>
- Fitri, Aminah, S. N., Abdullah, T., Widarawati, R., & Annisa, N. W. (2021). Insect pest in rice field with legumes embankment applied by *Beauveria bassiana* vuill. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(2). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/807/2/022108>
- Hajimi, O. (2022). BAB 4 ANATOMI SERANGGA STRUKTUR TORAKS, KAKI, SAYAP DAN ABDOMEN. *Dasar-Dasar Entomologi Kesehatan*, 51.

- Haneda, N. F., & Suheri, M. (2018). Hama Mangrove Di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat Mangrove Pests at Batu Ampar, Kubu Raya, West Kalimantan. *Journal of Tropical Silviculture*, 9(1), 16-23.
- Heviyanti, M., & Mulyani, C. (2016). Keanekaragaman Predator Serangga Hama Pada Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa*, L.) di Desa Paya Rahat, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrosamudra*, 3(2), 28-37.
- Insung, A., Pumnuan, J., & Usungnoen, P. (2017). Application of Plant Essential Oil Formulas to Control Insect Pests of Rice in Field Condition. *International Journal of Agricultural Technology*, 13(7.1), 1269–1275.
- Ismaë, S., ALI, M., Noé, W., DJONWANWE, D., Eware, M. S., & Cyrille, B. W. (2018). Evaluation of the Efficiency of Aqueous Extact of Neem Fruits on Insect Pest of Rice in Rice Agroecosystem of Maga in the Far North Region of Cameroon. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*, 3(5), 1897– 1905. <https://doi.org/10.22161/ijeab/3.5.42>
- Isnawan, B. H., & Ramadhanti, R. (2021). Insect Population in Rice Ecosystems with Various Types of Irrigation and Local Rice Varieties. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 752(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/752/1/012011>
- Isnawan, B. H., & Ramadhanti, R. (2021). Insect Population in Rice Ecosystems with Various Types of Irrigation and Local Rice Varieties. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 752(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/752/1/012011>
- Kahono, S, Amir, M. (2003). Ekosistem dan khasanah serangga Taman Nasional Gunung Halimun. Insects of Mount Halimun National Park, West Java. Biodiversity Con-servation Project, 1-22
- Maharani, Y., Maryana, N., Rauf, A., & Hidayat, P. (2020). Insect parasitoid and ant of associated on aphids (Aphididae) colonies on plants in West Java. *CROPSAVER - Journal of Plant Protection*, 3(2), 59. <https://doi.org/10.24198/cropsaver.v3i2.30645>
- Manueke, J., Assa, B. H., & Pelealu, E. A. (2018). Hama-hama pada tanaman padi sawah (*oryza sativa* l.) di Kelurahan Makalonsow Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa. *Eugenia*, 23(3).
- Mota, L., Sorg, I., Cornelis, G., Parsot, C., Bach, S., Stanford, K., McAllister, T., Cheng, H., Jiang, N., &
- Muliya, N. S., Naemah, D., & Rachmawati, N. (2021). ANALISIS KESEHATAN BIBIT SENGON LAUT (Paraseriantes falcatoria) DI PERSEMAIAN. *Jurnal Sylva Scientiae*, 4(6), 954.
- Narayanasamy, M., Kennedy, J. S., & Geethalakshmi, V. (2017). Weather based pest forewarning model for major insect pests of rice – An effective way for insect pest prediction. *Annual Research and Review in Biology*, 21(4), 1–13. <https://doi.org/10.9734/ARRB/2017/37365>
- Nasrullah, Moh Khafid. Rafsanjani, Akbar. (2022). Distribution of Rice Plant Pests (*Oryza sativa* L.) in Vegetative and Generative Phases: analytical study. *Advances Agriculture Science & Farming*. Vol. 1 No. 3. Page. 123 – 126
- Nugroho, E. D., Rahayu, D. A., Ainiyah, R., Fathurrohman, A., Ahwan, Z., Dayat, M., ... & Anam, K. (2021). Keanekaragaman Serangga Diurnal dan Nocturnal Pada Hutan

- Taman Kehati Sapen Nusantara di Kabupaten Pasuruan. *Borneo Journal of Biology Education (BJBE)*, 3(2), 79-89.
- Oo, S. S., Hmwe, K. M., Aung, N. N., Su, A. A., Soe, K. K., Mon, T. L., Lwin, K. M., Thu, M. M., Soe, T. T., & Htwe, M. L. (2020). Diversity of Insect Pest and Predator Species in Monsoon and Summer Rice Fields of Taungoo Environs, Myanmar. *Advances in Entomology*, 08(03), 117–129. <https://doi.org/10.4236/ae.2020.83009>
- Rosyada, S., & Budijastuti, W. (2021). Hubungan Faktor Lingkungan Terhadap Keanekaragaman Belalang dan Hubungan Antarkarakter Morfometri Belalang (Insecta: Orthoptera) Di Hutan Kota Surabaya. *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi*, 10(3), 375-384
- Saad, M. M. (2017). *Role of Varietal Resistance in Managing the Rice Water Weevil, a Major Insect Pest of Louisiana Rice*. https://digitalcommons.lsu.edu/gradschool_theses/4587/
- Siagian, S., Siregar, A. Z., & Tobing, M. C. (2020). Inventory And Potential Of Yellow Rice Stem Borer (*Scirpophaga incertulas* Walker) Parasitoid In Rice Plantation (*Oryza sativa* L) In Three Villages, Lima Puluh Regency, Batubara District, Northern Sumatra. *Akta Agrosia*, 23(2), 55-62.
- Sitohang, D. (2019). *Inventarisasi Hama dan Tingkat Kerusakan Padi Beras Merah (Oriza nivara) yang Ditanam antara Tegakan Karet (Hevea brasiliensis)* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2014. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sunaryono, H. H. (2007). *Petunjuk Praktis Budi Daya Kentang*. AgroMedia.
- Sutriadi, M. T., Harsanti, E. S., Wahyuni, S., & Wihardjaka, A. (2019). Pestisida nabati: prospek pengendali hama ramah lingkungan. *Jurnal Sumberdaya Laban*, 13(2), 101.
- Suroto, S., Kiswardianta, R. B., & Utami, S. (2013). Identifikasi berbagai jenis hama padi (*Oriza sativa*) di Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo sebagai sumber belajar siswa SMP kelas VIII semester gasal pokok bahasan hama dan penyakit. *Jurnal Pendidikan*, 19(1).
- Telaumbanua, M., Savitri, E. A., Shofi, A. B., Suharyatun, S., Wisnu, F. K., & Haryanto, A. (2021). Plant-based pesticide using citronella (*Cymbopogon nardus* L.) extract to control insect pests on rice plants. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 739(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/739/1/012071>
- Tiwari GN, Prasad CS, Nath L. (2011). Arthropod Diversity in Brinjal Ecosystem and its Relation with Weather Factors in Western Uttar Pradesh. *Trends in Biosciences*. vol 4(1): 12-18.
- Traigan, S. I. (2020). Education on Recognizing of Rice Bug Pest (*Leptocorisa acuta* F.) and its Control on Rice Plant in Palakahembi Village, East Sumba Regency. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 172–180. <https://doi.org/10.25170/mitra.v4i2.1297>
- Usman, A. A. (2017). Identifikasi Serangga Tanah Di Perkebunan Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.